

Analisis Integratif Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Madrasah

Nurul Fadilah¹, Mila Nailis Salamah²

¹²Mahasiswa UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Correspondence Author:
nurulfadilahf53@gmail.com

Keyword:

Moderate Islam,
nationalism
Madrasah education; value
integration; character
building.

ABSTRACT

This review study examines how the values of moderate Islam and nationalism are integrated within Islamic educational institutions, particularly madrasa environments rooted in pesantren culture. The study aims to identify the mechanisms through which these values are embedded in curricular, co-curricular, and cultural activities, as well as to analyze the level of effectiveness of their implementation across different institutions. This research employs a literature review method by analyzing scholarly publications, previous empirical studies, and relevant institutional documents. Data were collected through document analysis and content review, then processed using a descriptive-analytical approach to identify patterns, similarities, and variations. The findings indicate that the integration of moderate Islamic and national values is carried out through religious habituation, exemplary behavior modeled by educators, leadership training programs, and the reinforcement of an inclusive institutional culture that promotes social responsibility and national commitment. The study also reveals variations in the level of success in implementing these values, influenced by leadership quality, program continuity, and the social environment surrounding the institution. The review concludes that value integration becomes more effective when implemented through a comprehensive approach combining formal learning and cultural engagement, supported by synergistic involvement of the madrasa, family, and community. These findings highlight the strategic role of madrasa institutions in nurturing a generation that is religiously grounded, socially moderate, and strongly committed to national identity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai Islam moderat dan nasionalisme diintegrasikan dalam pendidikan madrasah berbasis pesantren melalui tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya dan data empiris yang tersedia. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi mekanisme integrasi nilai yang diterapkan madrasah, meliputi kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan penguatan budaya lembaga. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis

artikel-artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta data observasi yang relevan. Data diperoleh melalui telaah dokumen, publikasi akademik, dan analisis isi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menemukan pola, kecenderungan, dan perbedaan antarpelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme dilakukan melalui pembiasaan religius, keteladanan pendidik, program kaderisasi, serta penguatan budaya madrasah yang bersifat inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan. Selain itu, ditemukan variasi tingkat keberhasilan integrasi nilai pada berbagai madrasah yang dipengaruhi oleh kepemimpinan, konsistensi program, dan dukungan lingkungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai akan efektif apabila diterapkan melalui pendekatan terpadu yang menggabungkan kegiatan formal dan kultural, serta diperkuat melalui sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya madrasah sebagai ruang strategis dalam membentuk generasi yang moderat, religius, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat.



<https://doi.org/10.24239/ljmp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

Integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme dalam lembaga pendidikan Islam menjadi urgensi yang semakin menguat dalam satu dekade terakhir, seiring meningkatnya tantangan berupa radikalisme, intoleransi, dan melemahnya identitas kebangsaan di kalangan generasi muda. Madrasah sebagai institusi pendidikan berciri khas keislaman memikul peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan komitmen kebangsaan secara simultan. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa madrasah berbasis pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk karakter moderat dan nasionalis karena kuatnya tradisi keagamaan, kedisiplinan, serta pembiasaan moral. Namun demikian, perbedaan kualitas implementasi nilai di berbagai madrasah menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas integrasi nilai tersebut, serta bagaimana model integrasi yang paling relevan diterapkan pada konteks pendidikan Islam kontemporer.

Sejumlah penelitian dalam 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dan kebangsaan berjalan efektif jika nilai tersebut terintegrasi dalam budaya sekolah, bukan hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian Wulandari dan Muizzuddin (2025) menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama di madrasah sangat dipengaruhi oleh konsistensi kegiatan keagamaan, program kaderisasi, dan keteladanan guru. Penelitian Suradi (2017) juga menekankan bahwa penerapan nilai kedisiplinan dan religiusitas lebih berhasil jika menjadi budaya institusi, bukan sekadar transfer pengetahuan. Meskipun demikian, mayoritas penelitian terdahulu

masih memotret integrasi nilai secara parsial, dengan fokus pada kegiatan formal seperti pembelajaran, sehingga belum banyak mengkaji pengaruh aktivitas nonformal seperti organisasi IPNU–IPPNU, budaya pesantren, dan dinamika sosial madrasah terhadap penguatan nilai Islam moderat dan nasionalisme.

Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum adanya kajian komprehensif yang membandingkan variasi implementasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada dua madrasah berbasis pesantren, serta bagaimana konteks kelembagaan, kepemimpinan, dan budaya sosial memengaruhi keberhasilan integrasi nilai tersebut. Sebagian besar literature review hanya menyoroti efektivitas pendidikan nilai pada satu lembaga tertentu, tanpa mendialogkannya dengan data perbandingan lapangan secara mendalam. Selain itu, penelitian terdahulu belum membahas secara eksplisit bagaimana integrasi nilai dilakukan melalui dua jalur sekaligus, yaitu jalur kurikuler dan kultural suatu pendekatan yang dalam penelitian ini ditemukan sebagai faktor penting dalam keberhasilan madrasah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki *novelty* berupa analisis komparatif terhadap dua madrasah berbasis pesantren yang menunjukkan perbedaan tingkat keberhasilan integrasi nilai, yaitu kategori “baik” dan “sangat baik.” Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme tidak berjalan seragam pada semua madrasah, melainkan sangat dipengaruhi oleh model kepemimpinan, konsistensi pembiasaan, peran organisasi siswa, serta dukungan lingkungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga mengembangkan perspektif baru bahwa efektivitas integrasi nilai membutuhkan pendekatan *dual-track integration*, yaitu perpaduan antara kegiatan formal-kurikuler dan kegiatan kultural-organisasi secara simultan.

Tujuan penelitian review ini adalah untuk menegaskan signifikansi integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme sebagai fondasi pembentukan karakter pelajar madrasah, sekaligus memberikan argumentasi ilmiah mengenai urgensi penguatan program pembiasaan dan kepemimpinan madrasah dalam membangun budaya nilai yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa model analisis baru mengenai integrasi nilai pada lembaga pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi madrasah dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan kontekstual dengan tantangan kekinian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena peneliti ingin menggambarkan gejala dan proses penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah secara apa adanya di lingkungan pesantren tersebut. Lokasi penelitian difokuskan di Pesma Nur ‘Alannur Surabaya dengan subjek para santriwati serta pihak pengasuh sebagai narasumber utama.

Ruang lingkup penelitian meliputi analisis terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penggunaan WhatsApp pada kegiatan kajian kitab. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan dakwah; wawancara dengan pengasuh dan santriwati; serta angket/kuesioner untuk memperoleh data persepsi mad'u mengenai kajian yang disampaikan melalui WhatsApp. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data terkait aktivitas dakwah dan materi kajian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus hingga data dianggap tuntas. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana WhatsApp dimanfaatkan sebagai media dakwah di lingkungan Pesma Nur 'Alannur Surabaya.

HASIL PENELITIAN

Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme di Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme di madrasah, khususnya di MA Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan, telah berjalan secara sistematis melalui budaya organisasi dan aktivitas kelembagaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Integrasi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terwujud dalam praktik nyata melalui kegiatan organisasi IPNU-IPPNU yang menjadi wadah internalisasi nilai keagamaan dan kebangsaan.¹ Nilai Islam moderat seperti religiusitas, toleransi, demokratis, cinta damai, dan kepedulian sosial diinternalisasikan secara konsisten melalui kegiatan seperti pembacaan Surat Al-Waqi'ah, rutinitas ibadah berjamaah, musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta kegiatan sosial dan gotong royong yang melibatkan siswa. Aktivitas tersebut mencerminkan pendekatan pendidikan yang mengedepankan keseimbangan antara spiritualitas, keterbukaan, dan adaptasi terhadap keberagaman.

Selain itu, nilai nasionalisme juga terintegrasi melalui berbagai program kaderisasi seperti Makesta dan Lakmud, yang memberikan materi mengenai sejarah perjuangan bangsa, wawasan kebangsaan, serta peran Nahdlatul Ulama dalam menjaga keutuhan negara. Kegiatan rutin seperti upacara bendera, penghayatan lagu-lagu nasional, serta perayaan hari-hari besar nasional turut memperkuat rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan di kalangan siswa. Integrasi ini mengajarkan peserta didik untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian

¹ M. Muizzuddin Fatmawati Wulandari, 'Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Budaya Organisasi IPNU-IPPNU Di MA Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, Vol. 3. No. 4 (2025), pp. 2417–21.

dari bangsa Indonesia yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga persatuan. Hal ini relevan dengan pandangan bahwa nasionalisme dalam konteks pendidikan tidak hanya sebatas simbolisme, tetapi juga mencakup pembentukan sikap disiplin, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.²

Kehadiran organisasi IPNU–IPPNU di madrasah berperan sebagai motor utama dalam mengembangkan nilai moderasi beragama dan nasionalisme. Melalui kegiatan keterlibatan sosial, diskusi, musyawarah, dan pelatihan kepemimpinan, siswa ditempa menjadi pribadi yang toleran, empatik, dan mampu menghargai perbedaan. Interaksi antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya juga memperkaya pengalaman mereka dalam membangun sikap inklusif serta memperkuat moderasi beragama.³ Di sisi lain, berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial, gotong royong, dan pelatihan keterampilan memperkuat rasa solidaritas dan tanggung jawab yang menjadi fondasi nasionalisme pelajar.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme tidak hanya membentuk karakter keagamaan dan kebangsaan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai *filter* dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Siswa dipersiapkan untuk memiliki identitas religius yang kuat sekaligus terbuka terhadap perkembangan zaman, sesuai dengan motto pondok pesantren “Berpribadian Salafi dan Berwawasan Moderat.”⁴ Dengan demikian, madrasah berperan strategis dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara spiritual dan intelektual, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam dinamika kehidupan modern.

Tingkat Keberhasilan Integrasi Nilai di Dua Madrasah

Integrasi nilai-nilai dalam dunia pendidikan adalah salah satu masalah krusial dalam peningkatan kualitas madrasah, khususnya karena madrasah memiliki dua peran, yaitu sebagai institusi pendidikan formal dan sebagai tempat untuk membentuk karakter keislaman serta kebangsaan. Madrasah harus lebih dari sekadar fokus pada pencapaian akademis; mereka juga perlu menanamkan nilai-nilai moral, religius, sosial, dan cinta tanah air kepada siswa dengan cara yang seimbang. Keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini menjadi tolak ukur utama untuk menilai apakah proses pendidikan dapat benar-benar membentuk

² Rosidi, ‘Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Nasionalisme Pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah’, *Kementrian Agama RI*, 2021.

³ Kusnul Munfa’ati, ‘Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus Di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik Dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah Krian Sidoarjo)’, *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, Volume. 1. Number. 1 (2023), pp. 106–16.

⁴ Syarifah Soraya Ali Iskandar Zulkarnain, ‘Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Kurikulum Madrasah Aliyah / Sekolah’, *Journal of Innovative and Creativity*, April 2025, pp. 465–79.

kepribadian siswa secara menyeluruh. Integrasi nilai agama dalam pembelajaran terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik ketika diterapkan secara terpadu di seluruh mata pelajaran, bukan hanya dibatasi pada Pendidikan Agama Islam saja.⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di dua madrasah, tingkat pencapaian integrasi nilai mendapatkan penilaian “baik” hingga “sangat baik”. Madrasah yang memperoleh kategori sangat baik menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti religiusitas, toleransi, sikap moderat, kedisiplinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air telah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari para siswa. Nilai-nilai tersebut terlihat tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial antar siswa, hubungan antara siswa dan guru, serta berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, aktivitas keagamaan, dan kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai telah berpindah dari ranah kognitif ke ranah afektif dan psikomotorik.

Penggabungan nilai-nilai agama dan semangat kebangsaan akan menghasilkan pengaruh yang lebih besar jika dilakukan secara bersamaan melalui program pembelajaran, aktivitas tambahan, dan atmosfer sekolah.⁶ Dalam studi itu diuraikan bahwa sekolah yang sukses mengembangkan budaya keagamaan dan nasionalisme dengan konsisten biasanya dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya patuh terhadap ajaran agama, tetapi juga memiliki rasa kebangsaan yang kuat. Hasil ini menegaskan temuan dari penelitian sebelumnya mengenai madrasah yang menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat memuaskan.

Dari perspektif pengelolaan pendidikan, keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sangat bergantung pada kepemimpinan kepala madrasah dan dedikasi para guru dalam melaksanakan visi pendidikan yang berlandaskan nilai. Proses internalisasi nilai-nilai akan berjalan dengan baik jika didukung oleh perencanaan yang baik, kebijakan sekolah yang jelas, serta contoh yang ditunjukkan oleh semua pendidik dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah.⁷ Kepala madrasah bertindak sebagai penggerak utama dalam membangun budaya di sekolah, sedangkan guru berfungsi sebagai sosok penting dalam menyampaikan serta menunjukkan nilai-nilai kepada siswa. Situasi ini bisa jadi merupakan alasan utama yang mempengaruhi perbedaan tingkat kesuksesan antara kedua madrasah yang sedang diteliti.

Sementara itu, madrasah yang hanya berada pada level “baik” menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai dasar sudah berjalan, tetapi belum maksimal. Nilai-nilai tersebut telah diajarkan dan dimasukkan dalam kegiatan sekolah, namun belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang mendalam di kalangan

⁵ Munawir Dwi Agustina, ‘Integrasi Teori Pembelajaran Dan Nilai Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Serta Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah’, *Jurnal Basicedu*, Vol. 9. No. 5 (2025), pp. 1571–78.

⁶ Universitas Alma, *Islamic Education : Study in Integrated Islamic School*, 1.3 (2020), pp. 555–70.

⁷ Ratna Pangastuti and others, *Education Management Strategies for Internalizing Moderate Religious Values in Learning Quran , Hadith , and Aqeedah Akhlaq in Madrasah Ibtidaiyah*, 6 (2025), pp. 1–12.

semua siswa. Situasi ini sejalan dengan temuan dalam Jurnal Al-Madrasah yang menyatakan bahwa hambatan utama dalam penerapan nilai di madrasah meliputi keterbatasan waktu belajar, tingginya banyaknya tugas administrasi bagi guru, serta kurangnya kerjasama antara sekolah dan orang tua.⁸ Rintangan-rintangan ini mengakibatkan proses internalisasi nilai belum berjalan dengan optimal, meskipun programnya sudah disusun dengan baik.

Selain aspek internal madrasah, faktor dari keluarga dan masyarakat juga berperan penting dalam keberhasilan integrasi nilai. Nilai yang diajarkan di madrasah akan semakin kuat jika diperkuat di rumah dan dalam lingkungan sosial siswa. Sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian antara pendidikan nilai di sekolah dan tindakan di luar sekolah, proses internalisasi nilai akan menjadi lebih lambat. Dalam beberapa penelitian mengenai pendidikan karakter, terungkap bahwa kurangnya dukungan dari lingkungan eksternal sering kali menjadi alasan mengapa nilai yang diajarkan di sekolah tidak sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa di luar kelas. Keadaan ini juga diduga berkontribusi terhadap pencapaian integrasi nilai di madrasah kedua.⁹

Jika dilihat secara keseluruhan, perbedaan tingkat keberhasilan penerapan nilai di kedua madrasah tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pelaksanaan jauh lebih berpengaruh dibandingkan hanya sekadar adanya program. Madrasah yang tergolong sangat baik menunjukkan bahwa penerapan nilai telah menjadi budaya sekolah yang nyata, terlihat dari kebiasaan, contoh yang baik, serta konsistensi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Di sisi lain, madrasah yang memiliki kategori baik menunjukkan bahwa penerapan nilai masih dalam tahap penguatan dan belum sepenuhnya tertanam dalam perilaku seluruh anggota sekolah.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggabungan nilai di dua madrasah dalam penelitian ini pada dasarnya mengalami keberhasilan, meskipun dengan tingkat pencapaian yang bervariasi. Temuan ini mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai keislaman dan nasionalisme di madrasah adalah pendekatan yang efektif dalam pembentukan karakter siswa jika dilakukan secara sistematis, konsisten, serta didukung oleh semua elemen pendidikan. Di masa mendatang, penguatan budaya sekolah, peningkatan kemampuan guru, dan partisipasi orang tua serta masyarakat menjadi faktor utama untuk mencapai integrasi nilai yang lebih optimal dan berkelanjutan.

⁸ Fadillah Prabowo, 'Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9. No. 3 (2025), doi:doi:10.35931/am.v9i3.5104.

⁹ Abdul Haris, 'Menanamkan Nilai Religius Sejak Bangku Sekolah Dasar: Potret Implementasi Di MIS Al-Fitra Woja', *Kreatif*, Volume 23 Nomor 2 (2025).

¹⁰ Jazilur Rahman, *INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER HOLISTIK SISWA*, 10 (2025).

Persamaan dan Perbedaan Penting dalam Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di MI Berbasis Pesantren

Integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren merupakan strategi penting untuk membangun generasi yang religius, berakhlak mulia, sekaligus memiliki kecintaan terhadap tanah air. Baik MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik maupun MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo menunjukkan perhatian besar terhadap upaya ini karena keduanya berada dalam lingkungan pesantren yang secara historis telah lama menjadi pelopor Islam rahmatan lil 'alamin serta pusat pembentukan karakter keislaman yang ramah, toleran, dan cinta damai.¹¹

Persamaan utama dari kedua madrasah tersebut terletak pada orientasi dasar pendidikan yang menekankan integrasi antara ajaran Islam moderat, seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dengan nilai-nilai kebangsaan.¹² Integrasi ini muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, terutama melalui pembiasaan seperti shalat berjamaah, pembacaan wirid, serta penguatan akhlak dalam interaksi guru dan siswa. Pesantren sebagai induk kelembagaan juga memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut melalui tradisi keilmuan, keteladanan kiai, dan budaya pesantren yang menjunjung sikap moderat.

Kedua madrasah juga memiliki kesamaan dalam hal menempatkan nasionalisme sebagai bagian integral dari iman. Hal ini sejalan dengan pandangan para tokoh ulama Nusantara seperti Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang menegaskan *hubbul wathan minal iman* sebagai spirit penguatan semangat kebangsaan. Oleh karena itu, kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari-hari nasional, dan internalisasi nilai Pancasila menjadi bagian penting dalam kurikulum serta pembiasaan siswa di dua madrasah tersebut.¹³

Namun demikian, perbedaan dapat ditemukan dalam pendekatan integratif yang digunakan masing-masing madrasah. MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik lebih menonjolkan integrasi melalui kegiatan ko-kurikuler dan model pembinaan karakter berbasis keteladanan guru, terutama pada aspek toleransi, kedisiplinan, dan sikap inklusif. Sementara itu, MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian lebih menekankan integrasi dengan pendekatan struktural melalui program-program resmi pesantren, seperti *halaqah* kajian moderasi beragama, penguatan literasi kebangsaan, dan kegiatan rutin yang menggabungkan nilai keagamaan serta kebangsaan.

Perbedaan lainnya terlihat dari kurikulum dan budaya institusional. MI Miftahul Ulum cenderung mengintegrasikan nilai Islam moderat ke dalam mata pelajaran umum dan keagamaan secara fleksibel melalui metode cerita, kisah keteladanan

¹¹ Azra, Azyumardi, 'Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru', *Jakarta: Kencana*, 2012.

¹² Naim, Ngainun & Sauqi, Achmad, 'Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya', *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2011.

¹³ Hilmy, Masdar, 'Whither Indonesia's Islamic Moderates', *Journal of Indonesian Islam*, 7(1): 24–48. (2013).

Nabi, dan pembelajaran kontekstual. Sebaliknya, MI Bahrul Ulum menerapkan integrasi lebih sistematis melalui modul moderasi beragama, materi sejarah perjuangan ulama Nusantara, dan penekanan hubungan Islam Indonesia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁴

Konteks sosial masyarakat sekitar juga turut memengaruhi perbedaan model integrasi. MI Miftahul Ulum yang berada pada kawasan dengan interaksi sosial lebih heterogen menekankan pendidikan toleransi dan kecakapan sosial. Sedangkan MI Bahrul Ulum yang berada dalam lingkungan pesantren yang lebih homogen menekankan penguatan disiplin, kecintaan terhadap NKRI, serta pemahaman ideologi kebangsaan berbasis tradisi pesantren.

Meski terdapat perbedaan pendekatan, keduanya sama-sama mengakui bahwa integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman seperti radikalisme, intoleransi, serta degradasi moral generasi muda. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkembang dalam ranah spiritual, moral, sosial, dan kebangsaan sebagai generasi penerus bangsa.¹⁵

Secara konseptual, integrasi tersebut sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama tentang Moderasi Beragama, yang menekankan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal.¹⁶ Dua madrasah ini sama-sama menerapkan indikator tersebut dalam praktik pendidikan, meskipun dengan strategi yang berbeda menyesuaikan budaya pesantren dan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan kedua madrasah terletak pada komitmen dasar untuk menanamkan Islam moderat dan nasionalisme sebagai fondasi pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan implementasi, kurikulum, serta konteks sosial kelembagaan. Keduanya tetap memiliki tujuan sama: membentuk siswa yang beriman, berakhlak, moderat, dan memiliki cinta tanah air yang kuat.

PEMBAHASAN

Data dari penelitian menunjukkan bahwa madrasah mampu mengembangkan integrasi nilai secara sistematis melalui budaya organisasi, kegiatan keagamaan, dan program kaderisasi yang melibatkan IPNU-IPPNU sebagai motor internalisasi nilai. Temuan ini menjawab permasalahan penelitian yang mempertanyakan efektivitas mekanisme integrasi nilai pada konteks pendidikan Islam modern. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa keberhasilan integrasi nilai di madrasah tidak hanya dipengaruhi oleh program

¹⁴ Zainiyati, Husniyatus Salamah, 'Integrating Character Education and Local Wisdom in Islamic Primary Schools', *International Journal of Education and Research*, 4(6), 2016.

¹⁵ Hidayat, Komaruddin, 'Religion, Moderation, and Peace Education', *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 20(2), 2016.

¹⁶ Yunus, Mahmud, 'Penguatan Nasionalisme Melalui Pendidikan Keagamaan', *Tarbanvi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 2019.

formal semata, tetapi juga oleh kultur religius dan ekosistem kelembagaan yang secara konsisten mempraktikkan nilai toleransi, religiusitas, disiplin, dan kebangsaan melalui kegiatan rutin maupun insidental.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini selaras dengan temuan Suradi yang menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui nilai religius dan kedisiplinan lebih efektif ketika terintegrasi dalam budaya sekolah daripada sekadar diajarkan secara kognitif. Penelitian Wulandari dan Muizzuddin juga memperkuat kesimpulan bahwa organisasi di bawah naungan pesantren berperan signifikan dalam membentuk karakter moderat dan nasionalis siswa melalui teladan, rutinitas, dan pembiasaan yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini menemukan konfirmasi empiris bahwa integrasi nilai tidak dapat dilepaskan dari konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan pesantren yang mengakar. Namun, temuan penelitian ini juga memberikan pengayaan pada kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme akan mencapai dampak optimum ketika dilakukan melalui *dual-track integration* yaitu integrasi pada kegiatan formal, kurikuler sekaligus penguatan pada kegiatan kultural-organisasi.

Novelty penelitian ini terletak pada temuannya terkait variasi tingkat keberhasilan integrasi nilai di dua madrasah yang diteliti. Perbedaan lingkungan sosial, model kepemimpinan, dan strategi implementasi menghasilkan variasi pencapaian dari kategori “baik” hingga “sangat baik,” meskipun keduanya berada dalam basis kelembagaan yang sama, yaitu pesantren. Temuan ini mengisi kekosongan kajian sebelumnya yang cenderung menilai madrasah secara homogen dan belum banyak mengangkat diversitas pendekatan implementasi nilai di lapangan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai lebih ditentukan oleh kualitas pelaksanaan dan tidak hanya oleh tersedianya program. Aspek leadership kepala madrasah, budaya keteladanan guru, serta konsistensi kebijakan sekolah memainkan peran yang sangat signifikan dalam menentukan outcome proses internalisasi nilai.

Analisis penelitian juga mengaitkan temuan dengan teori moderasi beragama yang dikembangkan Kementerian Agama melalui empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Madrasah dalam penelitian ini terbukti menerapkan keempat indikator tersebut melalui kegiatan keagamaan, program kedisiplinan, pelatihan kepemimpinan, hingga pembiasaan sikap gotong royong. Integrasi nasionalisme melalui Makesta, Lakmud, dan upacara bendera menunjukkan kesinambungan antara konsep *hubbul wathan minal iman* dengan praksis pendidikan kontemporer. Temuan ini relevan dengan isu kekinian seperti maraknya intoleransi, radikalisme keagamaan, serta menurunnya semangat kebangsaan di kalangan pelajar. Dalam konteks ini, madrasah berperan strategis dalam menjawab problem sosial tersebut melalui model pendidikan nilai yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan.

Dari aspek problem solving, penelitian ini menawarkan beberapa langkah strategis untuk mengatasi hambatan integrasi nilai yang masih terjadi pada beberapa madrasah. Pertama, perlunya penguatan peran guru melalui pelatihan pedagogik berbasis nilai agar pembelajaran tidak terjebak dalam pola kognitif semata. Kedua, peningkatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, karena proses internalisasi nilai akan lebih efektif jika diperkuat di lingkungan rumah dan komunitas. Ketiga, perlunya regulasi internal madrasah yang lebih tegas dalam menerapkan budaya nilai sehingga pembiasaan religius dan nasionalis dapat menjadi identitas kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan hasil temuan, tetapi juga menghasilkan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme di madrasah berbasis pesantren.

PENUTUP

Penelitian review ini menegaskan bahwa integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme dalam pendidikan madrasah merupakan kebutuhan strategis untuk membangun generasi yang religius, adaptif, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat di tengah tantangan sosial-keagamaan kontemporer. Kajian literatur memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan, kekuatan budaya kelembagaan, serta konsistensi praksis pendidikan nilai yang diterapkan melalui kegiatan formal dan nonformal di madrasah. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui penguatan model dual-track integration yang menggabungkan pembelajaran kurikuler dan penguatan kultur organisasi sebagai pendekatan yang lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Meskipun demikian, ruang pengembangan penelitian masih terbuka luas, terutama dalam menguji implementasi integrasi nilai pada konteks madrasah yang lebih beragam, memanfaatkan pendekatan metodologis campuran untuk mengukur efektivitas jangka panjang, serta mengeksplorasi peran teknologi digital dan kolaborasi komunitas dalam penguatan pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk meninjau hubungan antara moderasi beragama, nasionalisme, dan dinamika identitas generasi muda pada era media digital, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris, 'Menanamkan Nilai Religius Sejak Bangku Sekolah Dasar: Potret Implementasi Di MIS Al-Fitra Woja', *Kreatif*, Volume 23 Nomor 2 (2025)
- Ali Iskandar Zulkarnain, Syarifah Soraya, 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Kurikulum Madrasah Aliyah / Sekolah', *Journal of Innovative and Creativity*, April 2025, pp. 465–79

- Azra, Azyumardi, 'Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru', *Jakarta: Kencana.*, 2012
- Dwi Agustina, Munawir, 'Integrasi Teori Pembelajaran Dan Nilai Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Serta Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Basicedu*, Vol. 9. No. 5 (2025), pp. 1571–78
- Fadillah Prabowo, 'Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9. No. 3 (2025), doi:doi:10.35931/am.v9i3.5104.
- Fatmawati Wulandari, M. Muizzuddin, 'Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Budaya Organisasi IPNU–IPPNU Di MA Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, Vol. 3. No. 4 (2025), pp. 2417–21
- Hidayat, Komaruddin, 'Religion, Moderation, and Peace Education', *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 20(2)., 2016
- Hilmy, Masdar, 'Whither Indonesia's Islamic Moderates', *Journal of Indonesian Islam*, 7(1): 24–48. (2013)
- Munfa'ati, Kusnul, 'Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus Di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik Dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)', *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, Volume. 1. Number. 1 (2023), pp. 106–16
- Naim, Ngainun & Sauqi, Achmad, 'Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya', *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*, 2011
- Ratna Pangastuti and others, *Education Management Strategies for Internalizing Moderate Religious Values in Learning Quran, Hadith, and Aqeedah Akhlaq in Madrasah Ibtidaiyah*, 6 (2025), pp. 1–12
- Rosidi, 'Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Nasionalisme Pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah', *Kementrian Agama RI*, 2021
- Universitas Alma, *Islamic Education : Study in Integrated Islamic School*, 1.3 (2020), pp. 555–70
- Yunus, Mahmud, 'Penguatan Nasionalisme Melalui Pendidikan Keagamaan', *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2)., 2019
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, 'Integrating Character Education and Local Wisdom in Islamic Primary Schools', *International Journal of Education and Research*, 4(6)., 2016